

Tingkat Pengetahuan terhadap Donor Darah pada Masyarakat Pendonor

Description of Knowledge Level Against Blood Donation in the Donor Society

**DINA AFRIANTI
ELIS SUSILAWATI
EKO NANING SOFYANITA**

*Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Wolter Monginsidi No.115, Pedurungan, Semarang
Email: dina15010@mail.unpad.ac.id*

Abstrak

Donor darah merupakan kegiatan menyumbangkan darah untuk keperluan transfusi. Jumlah donor darah sukarela di Indonesia sekitar 20% dari total produksi kantong darah per tahun, sisanya dipenuhi dari donor pengganti. Masyarakat tidak memiliki keinginan mendonorkan darah umumnya karena rasa takut sakit saat diambil darah menggunakan jarum suntik, kekhawatiran kehabisan darah sehingga anemia, tertular penyakit melalui donor darah, merasa tidak sehat untuk mendonorkan darah serta merasa cukup hanya sekali mendonorkan darah, hal ini merupakan faktor yang menyebabkan keterbatasan jumlah pendonor karena pengetahuan yang terbatas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang donor darah pada masyarakat pendonor di Kota Pekalongan. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional* menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat pendonor. Hasil yang diperoleh yaitu masyarakat pendonor darah di Kota Pekalongan sebagian besar adalah laki-laki 73 responden (73%), persentase tertinggi dengan usia 17-30 tahun 54 responden (54%), persentase tertinggi pada jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 49 responden (49%), persentase tingkat pengetahuan masyarakat pendonor sebagian besar dikatakan baik yaitu 88 responden (88%). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat pendonor di Kota Pekalongan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang donor darah.

Kata Kunci : Usia ; Pendidikan ; Pengetahuan ; Masyarakat Pendonor

Abstract

Blood donation is an activity to donate blood for transfusion purposes. The number of voluntary blood donors in Indonesia is around 20% of the total production of blood bags per year, the rest is met from replacement donors. People are generally reluctant to donate blood because of fear of pain when blood is drawn using a syringe, fear of running out of blood, resulting in anemia, contracting the disease through blood donors, feeling unwell to donate blood and feeling that it is enough to only donate blood once. This is a factor that causes the limited number of donors due to limited knowledge. Research Objectives: To see an overview of the level of knowledge about blood donors in the community of donors at Pekalongan City. Methods: The type of research used is descriptive quantitative with a cross sectional approach with a questionnaire to determine the level of knowledge of the donor community. Results: Most of the blood donors at the Pekalongan City are Male 73 respondents (73%), the highest percentage aged 17-30 years as many as 54 respondents (54%), high school education, namely as many as 49 respondents (49%). Most of the donor knowledge level is said to be good, namely 88 respondents (88%). Conclusion: Most of the donor community at the Pekalongan City have a good level of knowledge about blood donation.

Keywords: Age ; Education ; Occupation ; Knowledge ; Donoring Community



1. Pendahuluan

Pelayanan transfusi darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengerahan dan pelestarian pendonor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. (Permenkes RI 2015) Pendonor darah merupakan orang yang menyumbangkan darah atau komponennya kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Ketersediaan darah sangat bergantung pada pendonor darah. (Rohan, Amalia, and Reswari, 2021)

Sesuai dengan panduan WHO bahwa kebutuhan darah minimal sebesar 2% dari jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 258.704.986 jiwa, idealnya dibutuhkan darah sebanyak 5.174.100 kantong darah. Jadi, di Indonesia masih terdapat kekurangan sebanyak 972.522 kantong darah atau sebesar 18,8%. Unit Donor Darah PMI Jawa Tengah memiliki 36 Unit Donor Darah, di tahun 2016 UTD PMI Jawa Tengah dapat mengumpulkan darah sebanyak 654.905 kantong darah. Jumlah penduduk di Jawa Tengah tahun 2016 34.019.095 jiwa maka Provinsi Jawa Tengah masih kekurangan darah sebanyak 25.477 kantong darah karena minimal kebutuhan darah sebanyak 680.382 kantong. (Pusdatin Kemenkes RI, 2018)

Ketidaktahuan, ketakutan dan kesalahpahaman tentang donor darah dan kurangnya donor darah sukarela adalah kendala utama di Negara berkembang untuk memfasilitasi donor darah sukarela. WHO mendesak negara-negara untuk mencapai 100% donor darah sukarela, jumlah donor darah sukarela di Indonesia sekitar 20% dari total produksi kantong darah per tahun, sisanya dipenuhi dari donor pengganti, bahkan di beberapa daerah lebih didominasi oleh donor pengganti, kurangnya jumlah donor darah sukarela di unit donor darah menyebabkan stok darah masih tidak mencukupi kebutuhan. (Israwandi, dkk 2019). Masyarakat tidak ingin mendonorkan darah umumnya karena rasa takut sakit saat diambil darah menggunakan jarum suntik, keawatiran kehabisan darah sehingga anemia, tertular penyakit melalui donor darah, merasa tidak sehat untuk mendonorkan darah serta merasa cukup hanya sekali mendonorkan darah. hal ini merupakan faktor yang menyebabkan keterbatasan jumlah pendonor karena pengetahuan yang terbatas. (Sari, 2013)

Menurut (Salaudeen and Odeh, 2011) bahwa donor darah di negara berkembang di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan motivasi. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi dan memodifikasi sikap seorang individu. Berdasarkan hasil penelitian (Iis Sriningsih 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah anak, jenis pekerjaan, penghasilan keluarga, dan tingkat pendidikan. Dalam hal ini tingkat pendidikan dan penghasilan keluarga merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Pelayanan transfusi darah oleh Unit Transfusi Darah PMI sebagai salah satu upaya kesehatan membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat (Triatmojo B, 2020).

Provinsi Jawa Tengah masih mengalami kekurangan stok darah dalam memenuhi permintaan darah (Pusdatin Kemenkes RI 2018). Rendahnya tingkat pengetahuan menjadi salah satu penyebab kurangnya donor darah sukarela sehingga terjadi kekurangan stok darah (Sinde 2014). Kota Pekalongan merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Tengah maka memiliki peran dalam kegiatan donor darah untuk memenuhi kebutuhan darah, untuk memberikan gambaran mengenai pengetahuan masyarakat sebagai bahan evaluasi dalam upaya rekrutmen yang lebih efektif mengenai donor darah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Terhadap Donor Darah Pada Masyarakat Pendonor”.

2. Metode

Penelitian ini merupakan deskriptif yang menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat pendonor di Kota Pekalongan tentang donor darah yang dilakukan menggunakan

metode *survey*. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* dan sampel memenuhi kriteria inklusi penelitian. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Data yang telah di kumpulkan dalam penelitian ini kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. (Hidayat and Nurchasanah, 2007).

3. Hasil dan Pembahasan

Responden yang menjadi subyek dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Responden dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan mengenai donor darah.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	(%)
Laki-Laki	73	73%
Perempuan	27	27%
Jumlah	100	100%

Tabel 1 terlihat bahwa kelompok terbesar adalah kelompok laki-laki sebanyak 73 responden (73%), diikuti dengan kelompok perempuan sebanyak 27 responden (27%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	%
17-30	54	54%
31-40	31	31%
41-50	13	13%
50-60	2	2%
Total	100	100%

Tabel 2 terlihat bahwa dari segi usia terbanyak yaitu 17-30 tahun yaitu sebanyak 54 responden (54 %), dan terkecil pada usia 50-60 tahun sebanyak 2 responden (2%). Sebagian besar berusia 17-30 tahun sebanyak 54 responden (54 %), dan yang paling sedikit berusia 51-60 tahun sebanyak 2 responden (2%). Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Supriyati Sinde (2013) dimana didapatkan donor darah banyak dijumpai pada usia dewasa muda karena pada usia tersebut sangat rendah terjadi penolakan donor darah dan menurun pada usia tua diakibatkan karena berbagai alasan yang berhubungan dengan masalah kesehatan (Sinde 2014). Batasan usia untuk tidak mendonorkan darah pada usia di bawah 17 tahun adalah karena pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang tinggi, sedangkan pada umur di atas 60 tahun bila dilakukan pengambilan darah akan membahayakan bagi pendonornya karena meningkatnya insiden penyakit kardiovaskuler dan serebrovaskular pada usia lanjut (Permenkes RI, 2015)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	%
SD	4	4%
SMP	12	12%
SMA	49	49%
D3	17	17%
S1	18	18%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari segi Pendidikan yang paling banyak yaitu SMA sebanyak 49 responden (49%). Tingkat pendidikan berhubungan dengan kesadaran seseorang untuk mencari informasi mengenai donor darah. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. (Z, Sofia, and Magfirah 2021)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	(%)
Baik	88	88%
Cukup	11	11%
Kurang	1	1%
Jumlah	100	100%

Dari tabel 4 dapat memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan pendonor darah yang baik 88 pendonor darah (88%), cukup 11 pendonor darah (11%), kurang 1 pendonor darah (1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendonor darah di Kota Pekalongan telah mengetahui mengenai donor darah. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian Maria Supriyati Sinde (2013) yang menyatakan bahwa pendonor darah sukarela memiliki pengetahuan yang baik yaitu (65,71%) tentang donor darah. Pengetahaun yang di dapat mungkin berasal dari pengalaman kerana pengalaman bisa menjadi suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. (Sinde 2014).

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki 73 orang (73%) dan perempuan 27 orang (27%) dengan mayoritas responden berusia 17-30 tahun sebanyak 54 orang (54%) dan 31-40 tahun 31 orang (31%). Responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang donor darah sebanyak 88 orang (88%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui tentang donor darah.

Saran

Diharapkan kepada petugas kesehatan bidang Unit Donor Darah untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan atau promosi kesehatan kepada masyarakat melalui berbagai cara salah satunya media sosial yang dapat dilakukan secara rutin dan dapat dilakukan secara langsung khususnya tentang sub materi penolakan pendonor untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar semakin baik. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat meneliti tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan donor darah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan donor darah.

5. Daftar Pustaka

- Hidayat, Aziz Alimul, and Nurchasanah. (2007). *"Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data"*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iis Sriningsih. (2011). *"Faktor Demografi Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif."* Jurnal Kesehatan Masyarakat 2:100–106.
- Israwandi, Sulaiman, and Hermansyah. (2019). *"Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Mendonorkan Darah Terhadap Pendonor Darah Di UTD-PMI Kota Banda Aceh."* Jurnal Kesehatan Cehadum 1:52–61.
- Permenkes RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Tranfusi Darah.*
- Pusdatin Kemenkes RI. 2018. *"Infodatin Pelayanan Darah Di Indonesia."* 10.
- Rohan, Hasdianah Hasan, Yustisia Amalia, and Putu Ayu Dhana Reswari. (2021). *"Kegiatan Donor Darah Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soetomo Surabaya Tahun*

- 2018.” *Journal of Community Engagement in Health* 4:475–80. doi: <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2>.
- Salaudeen, AG, and E. Odeh. (2011). “*Knowledge and Behavior towards Voluntary Blood Donation among Students of a Tertiary Institution in Nigeria.*” *Nigerian Journal of Clinical Practice* 14.
- Sari, Sabdiah Eka. (2013). “*Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Donor Darah Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.*” *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura* 1:1–11.
- Sinde, Maria Supriyati. (2014). “*Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Mengenai Donor Darah Pada Donor Darah Sukarela Di UDD Kota Pontianak Tahun 2013.*” *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura* 1–21.
- Triatmojo, B. (2020). Overview of HIV Test Results on Donor Blood. *Jaringan Laboratorium Medis*, 2(1), 46-50.
- Z, Khairunnisa, Rizka Sofia, and Sulfia Magfirah. (2021). “*Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Bujok Blang Pase Kota Langsa.*” *Jurnal Averrous* 6:1–14.